

**KORELASI PENGUASAAN ILMU NAHWU DAN ILMU SHARAF TERHADAP  
HASIL BELAJAR AL-QURAN HADITS SISWA KELAS 12 ‘ULYA PONDOK  
PESANTREN MANHAJUSSALIKIN ROKAN HULU**

Roby Setyawan, Risnawati, M. Fikri Hamdani

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

[roby.setyawan28@gmail.com](mailto:roby.setyawan28@gmail.com), [risnawati@uin-suska.ac.id](mailto:risnawati@uin-suska.ac.id), [mfikham@gmail.com](mailto:mfikham@gmail.com)

**Abstract:** This study aims to determine the correlation between students' mastery of *Nahwu* and *Sharaf* and their learning outcomes in the Al-Qur'an Hadith subject. The research employed a quantitative correlational approach and was conducted at Pondok Pesantren Manhajussalikin Rokan Hulu with students of grade XII 'Ulya as the research subjects. The data were obtained from students' final semester scores in *Nahwu*, *Sharaf*, and Al-Qur'an Hadith subjects and analyzed using SPSS. The results of the Pearson Product Moment correlation test indicate a strong and positive correlation between mastery of *Nahwu* and Al-Qur'an Hadith learning outcomes ( $r = 0.751$ ,  $\text{Sig.} = 0.001$ ), as well as between mastery of *Sharaf* and Al-Qur'an Hadith learning outcomes ( $r = 0.690$ ,  $\text{Sig.} = 0.003$ ). These findings show that the better the students' mastery of *Nahwu* and *Sharaf*, the higher their learning outcomes in Al-Qur'an Hadith. Therefore, mastery of *Nahwu* and *Sharaf* plays an important role in improving students' understanding of Al-Qur'an and Hadith texts.

**Key Word:** *Nahwu*, *Sharaf*, Learning Outcomes, Al-Qur'an Hadith

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui korelasi antara penguasaan ilmu *Nahwu* dan ilmu *Sharaf* terhadap hasil belajar Al-Qur'an Hadits siswa. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional dan dilaksanakan di Pondok Pesantren Manhajussalikin Rokan Hulu dengan subjek siswa kelas XII 'Ulya. Data penelitian diperoleh dari nilai akhir semester mata pelajaran *Nahwu*, *Sharaf*, dan Al-Qur'an Hadits, kemudian dianalisis menggunakan program SPSS. Hasil uji korelasi Pearson Product Moment menunjukkan adanya hubungan yang positif dan kuat antara penguasaan ilmu *Nahwu* dengan hasil belajar Al-Qur'an Hadits ( $r = 0.751$ ;  $\text{Sig.} = 0.001$ ), serta antara penguasaan ilmu *Sharaf* dengan hasil belajar Al-Qur'an Hadits ( $r = 0.690$ ;  $\text{Sig.} = 0.003$ ). Temuan ini menunjukkan bahwa semakin tinggi penguasaan ilmu *Nahwu* dan *Sharaf* siswa, maka semakin tinggi pula hasil belajar Al-Qur'an Hadits yang dicapai. Dengan demikian, penguasaan ilmu *Nahwu* dan *Sharaf* memiliki peran penting dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap Al-Qur'an dan Hadits.

**Kata Kunci:** *Nahwu*, *Sharaf*, Hasil Belajar, Al-Qur'an Hadits

## A. Pendahuluan

Bahasa Arab menempati kedudukan yang sangat mulia dalam Islam, karena ia dipilih langsung oleh Allah *Subhanahu wa ta'ala* sebagai bahasa Al-Qur'an. Hal ini ditegaskan dalam firman-Nya yang bermakna: “*Sesungguhnya Kami menjadikan Al-Qur'an itu berbahasa Arab agar kamu memahaminya*” (QS. Az-Zukhruf [43]: 3). Selain itu, bahasa Arab juga merupakan bahasa yang digunakan oleh Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* serta para sahabat beliau, sehingga hadits-hadits yang sampai kepada umat Islam diriwayatkan dan dituliskan dalam bahasa Arab. Dengan demikian, penguasaan bahasa Arab menjadi pintu utama untuk memahami Al-Qur'an dan Hadits, serta berbagai disiplin ilmu yang bersumber dan berkaitan erat dengan keduanya.

Mempelajari bahasa Arab memiliki posisi yang sangat fundamental sebagai sarana utama untuk memahami dan mendalami ilmu-ilmu syar'i. Sebagaimana dijelaskan oleh Hamzah Abbas Lawadi, seluruh cabang ilmu syariat, seperti tafsir, hadits, akidah, fikih, dan disiplin keislaman lainnya bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits yang diturunkan dalam bahasa Arab. Oleh karena itu, penguasaan terhadap ilmu-ilmu tersebut tidak mungkin tercapai secara utuh tanpa terlebih dahulu mempelajari dan menguasai bahasa Arab sebagai bahasa sumber ajaran Islam. (Hamzah Abbad Lawadi, 2016)

Bahasa Arab memiliki posisi sentral dalam memahami Al-Qur'an dan Hadits karena kedua sumber ajaran Islam tersebut menggunakan bahasa Arab sebagai medium utama. Oleh sebab itu, penguasaan bahasa Arab tidak hanya berfungsi sebagai keterampilan komunikasi, tetapi juga sebagai sarana intelektual untuk memahami kandungan ajaran Islam secara tepat. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa kemampuan bahasa Arab berkorelasi dengan keberhasilan siswa dalam mata pelajaran keagamaan. Hal ini menegaskan bahwa aspek linguistik menjadi fondasi penting dalam proses pembelajaran Al-Qur'an Hadits di lembaga pendidikan Islam.

Beberapa hasil penelitian kuantitatif di bidang pendidikan Islam sebelumnya menunjukkan adanya hubungan signifikan antara penguasaan bahasa Arab dan hasil belajar Al-Qur'an Hadits. Siswa yang memiliki kemampuan bahasa Arab yang baik cenderung lebih mudah memahami teks Al-Qur'an dan Hadits secara komprehensif. Temuan ini mengindikasikan bahwa penguasaan bahasa Arab berperan sebagai faktor pendukung pencapaian akademik dalam mata pelajaran keagamaan. Oleh karena itu, kajian korelasional menjadi penting untuk menguji hubungan tersebut secara empiris melalui pendekatan statistik. (Nurmawaddah, Minabari & Aswad, 2024)

Secara metodologis, hubungan antara kemampuan linguistik dan hasil belajar dapat dianalisis menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional. Pendekatan ini memungkinkan peneliti mengukur kekuatan dan arah hubungan antar variabel secara objektif dengan bantuan perangkat lunak statistik seperti SPSS. Beberapa penelitian membuktikan bahwa keterampilan bahasa Arab memberikan kontribusi nyata terhadap pemahaman teks Hadits. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan gramatiskal dan morfologis bahasa Arab memiliki implikasi langsung terhadap hasil belajar agama.

Dalam konteks pesantren, pembelajaran bahasa Arab khususnya ilmu *Nahwu* dan *Sharaf* menjadi bagian integral dari kurikulum pendidikan Islam. Kedua ilmu ini berfungsi sebagai alat analisis struktur bahasa yang sangat dibutuhkan dalam memahami makna ayat dan hadis secara akurat. Integrasi pembelajaran bahasa Arab dan pendidikan agama dinilai mampu meningkatkan kualitas pemahaman santri terhadap teks keislaman. Oleh sebab itu, penelitian yang mengkaji korelasi penguasaan *Nahwu* dan *Sharaf* terhadap hasil belajar Al-Qur'an Hadits menjadi relevan untuk dilakukan. (Ma'arif & Rosikh, 2025)

Penguasaan ilmu *Nahwu* dan *Sharaf* membantu siswa memahami struktur kalimat dan perubahan bentuk kata dalam bahasa Arab, yang sangat berpengaruh pada ketepatan pemaknaan teks. Kekeliruan dalam memahami aspek gramatikal dapat berdampak pada kesalahan interpretasi ayat atau hadis. Oleh karena itu, diperlukan kajian empiris berbasis data untuk mengetahui sejauh mana penguasaan *Nahwu* dan *Sharaf* berkorelasi dengan hasil belajar Al-Qur'an Hadits. Analisis statistik menggunakan SPSS diharapkan dapat memberikan gambaran objektif mengenai hubungan kedua variabel tersebut.

## B. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian mini riset dengan menggunakan pendekatan kuantitatif, yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara penguasaan ilmu *Nahwu* dan ilmu *Sharaf* dengan hasil belajar Al-Qur'an Hadits. Pendekatan kuantitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pengolahan data berupa angka dan analisis statistik untuk menguji hubungan antar variabel secara objektif. Adapun desain penelitian yang digunakan adalah penelitian korelasional, karena penelitian ini tidak memberikan perlakuan tertentu, melainkan menganalisis hubungan yang telah ada secara alami.

Penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Manhajussalikin Rokan Hulu. Subjek penelitian adalah siswa kelas 12 'Ulya yang mengikuti pembelajaran ilmu *Nahwu*, ilmu *Sharaf*, dan mata pelajaran Al-Qur'an Hadits. Pemilihan lokasi dan subjek penelitian didasarkan pada kesesuaian kurikulum pesantren dengan variabel yang diteliti serta ketersediaan data akademik yang relevan.

Data penelitian diperoleh dari nilai akhir semester ganjil siswa kelas 12 'Ulya tahun ajaran 2025/2026. Nilai penguasaan ilmu *Nahwu* dan *Sharaf* diambil dari nilai akhir mata pelajaran *Nahwu* dan *Sharaf*, sedangkan hasil belajar Al-Qur'an Hadits diperoleh dari nilai akhir mata pelajaran Al-Qur'an Hadits pada semester yang sama. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi, dengan memanfaatkan arsip nilai resmi yang dimiliki oleh pihak pesantren.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan bantuan program *Statistical Package for the Social Sciences* (SPSS). Tahap awal analisis dilakukan dengan uji normalitas menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal sebagai syarat analisis parametrik. Selanjutnya, dilakukan uji linearitas untuk memastikan bahwa hubungan antara penguasaan ilmu *Nahwu* dan *Sharaf* dengan hasil belajar Al-Qur'an Hadits bersifat linear. Setelah kedua asumsi tersebut terpenuhi, analisis dilanjutkan dengan uji korelasi Pearson Product Moment untuk mengetahui arah dan tingkat

kekuatan hubungan antar variabel. Hasil analisis ditentukan berdasarkan nilai koefisien korelasi ( $r$ ) dan tingkat signifikansi ( $Sig.$ ) pada taraf kepercayaan 95% ( $\alpha = 0,05$ ), yang kemudian digunakan sebagai dasar penarikan kesimpulan penelitian.

## **C. Pembahasan dan Hasil Penelitian**

### **1. Profil Pondok Pesantren Manhajussalikin Rokan Hulu**

Pondok Pesantren Manhajussalikin Rokan Hulu merupakan lembaga pendidikan Islam yang berdiri secara resmi pada bulan Mei 2017 di bawah naungan Yayasan Tuanku Tambusai Rokan Hulu. Pendirian pesantren ini diawali oleh musyawarah para tokoh ulama, pendidik, dan profesional muslim yang memiliki kepedulian terhadap tantangan degradasi moral dan spiritual generasi muda di tengah arus modernisasi. Gagasan pendirian pesantren lahir dari kebutuhan akan lembaga pendidikan Islam yang tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga menumbuhkan kesalehan spiritual, akhlak mulia, serta keterampilan hidup yang relevan dengan perkembangan zaman .

Secara historis, tokoh-tokoh utama yang berperan dalam pendirian Pondok Pesantren Manhajussalikin antara lain Ustadz Khalid Abdus Somad, Lc., M.A., Ustadz Chairul Fikri Manas, Lc., Ustadz Syofyan Daulay, S.Pd., serta Ir. Tengku Sam Rikardo, M.Si. Para pendiri menyepakati nama *Manhajussalikin* yang bermakna ‘Metode atau jalannya orang-orang yang sedang menuju akhirat’, sebagai representasi dari cita-cita pendidikan yang berlandaskan Al-Qur’ān dan Sunnah dengan pendekatan manhaj yang lurus. Pesantren ini mulai menerima santri pada tahun ajaran 2018/2019 dan secara bertahap membuka jenjang pendidikan menengah berbasis sistem kepesantrenan terpadu .

Dalam aspek legalitas kelembagaan, Pondok Pesantren Manhajussalikin telah memiliki dasar hukum yang kuat, di antaranya Surat Keputusan Yayasan Nomor AHU-0007941.AH.01.04 Tahun 2017 serta izin operasional pesantren (IJOP) dari Kementerian Agama. Keberadaan legalitas ini menegaskan posisi pesantren sebagai bagian integral dari sistem pendidikan nasional, sekaligus mendukung peranannya dalam menyukseskan program wajib belajar dua belas tahun melalui jalur pendidikan keagamaan Islam .

Secara geografis, Pondok Pesantren Manhajussalikin berlokasi di Jl. Pelajar, Dusun Sei Deras, Desa Suka Maju, Kecamatan Rambah, Kabupaten Rokan Hulu, Provinsi Riau. Lingkungan pesantren berada di kawasan pedesaan yang religius, asri, dan relatif jauh dari hiruk-pikuk perkotaan, sehingga sangat kondusif bagi proses pembelajaran dan pembinaan karakter santri. Lokasi ini juga didukung akses transportasi yang memadai, memungkinkan mobilitas tenaga pendidik, santri, dan masyarakat sekitar dalam mendukung aktivitas pendidikan dan dakwah pesantren.

Pondok Pesantren Manhajussalikin Rokan Hulu memiliki karakteristik kelembagaan yang sangat relevan dengan kajian penguasaan Ilmu *Nahwu* dan Ilmu *Sharaf* dalam pembelajaran Al-Qur’ān Hadits. Sebagai pesantren yang mengintegrasikan kurikulum formal dengan sistem kepesantrenan, Manhajussalikin

menempatkan Bahasa Arab sebagai fondasi utama dalam memahami sumber ajaran Islam, khususnya Al-Qur'an dan Hadits. Pembelajaran ilmu alat, seperti *Nahwu* dan *Sharaf*, tidak diposisikan sekadar sebagai mata pelajaran bahasa, melainkan sebagai instrumen metodologis untuk memahami makna teks wahyu secara benar, mendalam, dan kontekstual.

Dalam konteks pembelajaran Al-Qur'an Hadits, penguasaan Ilmu *Nahwu* memiliki peran strategis dalam membantu santri memahami struktur gramatikal ayat dan hadits, termasuk fungsi i'rab, kedudukan kata dalam kalimat, serta relasi antar unsur bahasa. Kesalahan dalam memahami *Nahwu* dapat berdampak langsung pada kesalahan makna, yang pada akhirnya memengaruhi pemahaman substansi ajaran Islam. Oleh karena itu, sistem pendidikan di Pondok Pesantren Manhajussalikin yang menekankan penguasaan kaidah bahasa Arab secara sistematis menjadi faktor penting dalam meningkatkan kualitas hasil belajar Al-Qur'an Hadits santri.

## **2. Urgensi Ilmu *Nahwu* dan Ilmu *Sharaf***

Ilmu *Nahwu* merupakan salah satu cabang utama dalam bahasa Arab yang mengkaji kaidah-kaidah untuk mengetahui fungsi dan posisi kata dalam sebuah susunan kalimat, termasuk hukum harakat akhir kata serta penjelasan i'rab-nya (Fuad Ni'mah, 2015). Adapun ilmu *Sharaf* adalah disiplin yang mempelajari perubahan bentuk kata dari satu pola ke pola lainnya, baik dari segi asal kata maupun variasi bentuknya, guna memahami makna dan penggunaannya secara tepat. Ilmu *Sharaf* merupakan cabang ilmu bahasa Arab yang membahas susunan kata serta keaslian huruf-huruf penyusunnya, termasuk penambahan, pengurangan, kemurnian, penggantian, dan berbagai bentuk perubahan yang dapat terjadi pada suatu kata. (Abu Amir Izza Arrasyid, 2015)

Dalam ranah akademik, ilmu bahasa Arab diklasifikasikan ke dalam beberapa cabang keilmuan. Musthafa Al-Ghulayaini, sebagaimana dikutip oleh Fauzul Fil Amri, menyebutkan bahwa terdapat tiga belas cabang utama dalam ilmu bahasa Arab, yaitu *Nahwu*, *Sharaf*, *Rasm*, *Ma'ani*, *Bayan*, *Badi'*, *'Arudh*, *Qawafi*, *Qardh Syi'ri*, *Insya*', *Khithabah*, *Tarikh Adab*, dan *Matn al-Lughah*. Dari keseluruhan cabang tersebut, ilmu *Nahwu* dan *Sharaf* menempati posisi yang paling mendasar. Penguasaan terhadap dua disiplin ini akan sangat membantu seseorang dalam memahami dan mendalami cabang-cabang ilmu bahasa Arab lainnya secara lebih komprehensif. (Fauzul Fil Amri, 2018)

Ilmu *Nahwu* merupakan cabang utama dalam ilmu bahasa Arab yang berfokus pada aturan sintaksis — yakni hubungan antar unsur kata dalam kalimat untuk menentukan fungsi dan makna yang benar. Penguasaan *Nahwu* menjadi fondasi penting dalam memahami struktur ayat Al-Qur'an dan Hadits, karena perubahan status gramatikal kata dapat mengubah arti sebuah ayat atau lafaz hadits secara signifikan. Hal ini semakin ditekankan oleh kajian tentang peran *Nahwu* dalam keterampilan membaca dan pemahaman bahasa Arab, yang menunjukkan bahwa tanpa penguasaan *Nahwu* yang memadai, pembaca akan kesulitan menafsirkan teks-teks keagamaan secara akurat. (Novita Rohmatul Umami & Abdul Ghofur, 2025)

Ilmu *Sharaf*, atau ilmu morfologi Arab, ikut mengambil peran sentral dalam pembelajaran bahasa Arab karena ia mempelajari perubahan bentuk kata dan bagaimana perubahan tersebut memengaruhi makna. *Sharaf* membantu peserta didik memahami variasi derivatif kata yang sering muncul dalam Kalimat Al-Qur'an dan Hadits, misalnya perbedaan antara bentuk fi'il, ism fa'il, dan ism maf'ul, yang memiliki konsekuensi makna tersendiri. Penelitian dalam pendidikan bahasa Arab menegaskan bahwa *Sharaf* merupakan bagian penting dari kurikulum yang mendukung pembelajaran *Nahwu*, namun seringkali masih ada kesenjangan antara pemahaman teori dan penggunaan praktisnya dalam membaca teks klasik Arab. (Nurbaiti, 2024)

Urgensi penguasaan kedua disiplin ini yaitu *Nahwu* dan *Sharaf* juga terlihat dari fungsi bahasa Arab sebagai bahasa sumber teks Islam; tanpa penguasaan ilmu-ilmu bahasa Arab, interpretasi terhadap Al-Qur'an, Hadits, dan teks-teks klasik syariah bisa tergelincir dari makna asli yang dimaksudkan. Sebuah kajian tentang pentingnya tatabahasa Arab menggarisbawahi bahwa tatabahasa adalah kunci dalam menghindari kesalahan pemahaman ketika membaca dan menginterpretasikan teks syariah, karena kesalahan gramatikal bisa menciptakan pergeseran makna yang signifikan. (Mohd Fauzi Abdul Hamid et al., 2023)

Dalam konteks pendidikan pesantren dan lembaga Islam, penguasaan *Nahwu* dan *Sharaf* menjadi suatu kebutuhan strategis karena sebagian besar literatur dasar pendidikan Islam berupa teks klasik berbahasa Arab. Tanpa kemampuan yang memadai dalam kedua ilmu tersebut, santri akan menghadapi kendala ketika harus menerjemahkan, menganalisis, atau menafsirkan teks-teks tersebut secara langsung. Implementasi pembelajaran integratif *Nahwu* dan *Sharaf* dalam kurikulum pesantren bertujuan menjembatani kesenjangan ini agar penguasaan bahasa Arab tidak hanya berhenti pada tingkat mekanis, melainkan mampu diperlakukan dalam memahami konteks agama secara lebih mendalam. (Ardiansyah & Muhammad, 2020)

Khusus dalam pembelajaran Al-Qur'an dan Hadits, penguasaan ilmu *Nahwu* dan *Sharaf* tidak hanya berimplikasi pada keterampilan bahasa, tetapi juga pada validitas hasil belajar keilmuan. Hal ini ditunjukkan dalam studi yang menyatakan bahwa penguasaan kedua bidang ilmu ini memiliki hubungan erat dengan kompetensi membaca kitab kuning pesantren dan pemahaman gramatikal teks keagamaan, yang berkontribusi terhadap kualitas pembelajaran agama secara umum. Dengan demikian, urgensi mempelajari *Nahwu* dan *Sharaf* tidak hanya bersifat linguistik, tetapi juga epistemologis dalam rangka mengakses sumber asli ajaran Islam secara ilmiah dan bertanggung jawab. (Siti Mariyam, 2024)

### **3. Keterkaitan antara Penguasaan Ilmu *Nahwu* dan Ilmu *Sharaf* terhadap Hasil Belajar Al-Quran Hadits**

Penguasaan Ilmu *Nahwu* merupakan fondasi penting dalam pembelajaran bahasa Arab karena membantu siswa memahami susunan gramatikal kalimat, yang secara langsung terkait dengan pemahaman teks Al-Qur'an dan Hadits. *Nahwu* mempelajari kedudukan kata dalam sebuah kalimat serta perubahan harakat akhir yang menentukan

makna yang tepat. Pemahaman struktur ini memungkinkan santri mengenali hubungan sintaksis antar unsur kalimat, sehingga interpretasi terhadap ayat dan riwayat menjadi lebih akurat dan sesuai konteks. Tanpa penguasaan *Nahwu* yang baik, pembelajaran teks klasik dapat menghadirkan kesalahan tafsir atau simplifikasi makna yang tidak tepat secara linguistik. (Suhartono, Zainal & Sawaluddin, 2024)

Ilmu *Sharaf* berperan melengkapi fungsi *Nahwu* dengan fokus pada pembentukan dan variasi bentuk kata, sehingga santri dapat memahami transformasi kata yang memengaruhi pergeseran makna. *Sharaf* membantu santri melihat akar kata dan implikasi morfologisnya, yang penting ketika membaca teks Al-Qur'an dan Hadits yang sering menggunakan variasi bentuk kata untuk menyampaikan makna spesifik. Tanpa *Sharaf*, santri hanya akan mengetahui struktur kata secara parsial tanpa memahami bagaimana perubahan bentuk dapat memengaruhi makna dan implikasinya dalam konteks teks agama. (Nurbaiti, 2024)

Keterkaitan antara penguasaan *Nahwu* dan *Sharaf* dengan hasil belajar Al-Qur'an Hadits juga ditunjukkan melalui hubungan positif antara penguasaan ilmu ini dengan kemampuan membaca teks klasik Islam. Penelitian korelasional lain menunjukkan bahwa semakin tinggi penguasaan *Nahwu* dan *Sharaf*, semakin kuat kemampuan santri dalam membaca dan memahami kitab kuning, suatu bentuk teks klasik dalam tradisi pesantren yang sangat berkaitan dengan pembelajaran Al-Qur'an dan Hadits. Hubungan positif ini mencerminkan bahwa aspek linguistik tidak hanya meningkatkan kemampuan membaca, tetapi juga memperdalam makna bacaan yang berkonsekuensi pada hasil akademik dan keilmuan yang lebih tinggi. (Muhammad Bisri Ihwan, Sumari Mawardi & Ulin Ni'mah, 2024)

Lebih jauh lagi, pemahaman *Nahwu* dan *Sharaf* berpengaruh pada keterampilan analitis santri dalam menafsirkan struktur gramatikal ayat-ayat yang kompleks dalam Al-Qur'an dan Hadits. Kemampuan ini meningkatkan *kompetensi linguistik dan hermeneutik*, sehingga santri tidak hanya membaca teks secara mekanik, tetapi juga memahami konteks semantik dan implikatifnya. Dengan kata lain, kedua disiplin ilmu ini berfungsi sebagai alat ukur kognitif yang memperkuat keterampilan interpretatif dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadits. Hal ini sangat penting dalam konteks pendidikan Islam formal di pesantren yang menuntut pemahaman mendalam terhadap sumber-sumber primer Islam. (M. Alaika Nasrullah & Nur Maya Badriatul Jamroh, 2025)

Dalam konteks pedagogis, integrasi pembelajaran *Nahwu* dan *Sharaf* dalam kurikulum bahasa Arab di pesantren menciptakan pendekatan yang holistik terhadap pembelajaran Al-Qur'an Hadits. Hal ini diperkuat oleh temuan-temuan empiris yang menunjukkan bahwa program pembelajaran yang menggabungkan kedua ilmu ini menghasilkan peningkatan pemahaman gramatikal dan meminimalisasi miskonsepsi dalam memahami teks agama. Dengan demikian, penguasaan kedua ilmu tersebut tidak hanya menjadi variabel linguistik saja, tetapi juga variabel penentu dalam kualitas hasil belajar keagamaan santri. (Suhartono, Zainal & Sawaluddin, 2024)

Secara keseluruhan, keterkaitan antara penguasaan *Nahwu* dan *Sharaf* dengan hasil belajar Al-Qur'an Hadits sangat kuat, karena kedua disiplin ilmu ini menyediakan

*prasyarat linguistik yang valid* untuk menangkap makna yang benar dalam teks primordial Islam. Santri yang unggul dalam ilmu alat bahasa Arab cenderung unggul dalam aspek pemahaman, interpretasi, dan aplikasi ajaran Al-Qur'an dan Hadits, sehingga kedua variabel linguistik ini menjadi faktor penting dalam penelitian pendidikan Islam.

Ilmu *Nahwu* dan *Sharaf* merupakan perangkat utama dalam memahami struktur dan makna bahasa Arab yang menjadi bahasa Al-Qur'an dan Hadits. Ilmu *Nahwu* berfungsi untuk memahami posisi kata dalam kalimat, sedangkan ilmu *Sharaf* berfungsi untuk memahami perubahan bentuk kata yang memengaruhi makna. Dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadits, kedua ilmu tersebut menjadi prasyarat penting agar siswa mampu memahami teks secara tepat dan sistematis. Oleh karena itu, secara teoretis terdapat hubungan antara penguasaan *Nahwu* dan *Sharaf* dengan hasil belajar Al-Qur'an Hadits. (Isyanto & Hidayah, 2024)

Teori kognitif menjelaskan bahwa pemahaman seseorang terhadap suatu materi sangat dipengaruhi oleh struktur pengetahuan awal yang dimilikinya. Dalam konteks pendidikan Islam, bahasa Arab khususnya *Nahwu* dan *Sharaf* berfungsi sebagai *prior knowledge* yang menopang proses pemahaman ayat dan hadis. Semakin kuat penguasaan struktur bahasa Arab, semakin mudah siswa mengonstruksi makna teks keagamaan. Hal ini memperkuat asumsi bahwa kemampuan *Nahwu* dan *Sharaf* berkontribusi terhadap peningkatan hasil belajar Al-Qur'an Hadits. (Nurmawaddah, Minabari & Aswad, 2024)

#### **4. Hasil Analisis Data Penelitian**

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan bantuan program *Statistical Package for the Social Sciences* (SPSS) sebagai alat untuk mengolah dan menganalisis data secara statistik. Analisis data dilakukan secara bertahap dan sistematis, dimulai dari pengujian prasyarat analisis hingga pengujian hipotesis penelitian. Tahapan awal analisis bertujuan untuk memastikan bahwa data yang digunakan memenuhi asumsi statistik parametrik, sehingga hasil analisis yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Tahap pertama analisis data adalah uji normalitas menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov. Uji normalitas ini dilakukan untuk mengetahui apakah sebaran data pada masing-masing variabel penelitian berdistribusi normal atau tidak. Hasil uji normalitas menunjukkan bahwa variabel penguasaan Ilmu *Nahwu* memperoleh nilai signifikansi sebesar 0,318, variabel penguasaan Ilmu *Sharaf* memperoleh nilai signifikansi sebesar 0,727, dan variabel hasil belajar Al-Qur'an Hadits memperoleh nilai signifikansi sebesar 0,206. Seluruh nilai signifikansi tersebut lebih besar dari taraf signifikansi 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa data pada ketiga variabel penelitian berdistribusi normal, sehingga memenuhi syarat untuk dilakukan analisis statistik parametrik pada tahap selanjutnya.

Setelah data dinyatakan berdistribusi normal, analisis dilanjutkan dengan uji linearitas. Uji linearitas dilakukan untuk mengetahui apakah hubungan antara variabel bebas, yaitu penguasaan Ilmu *Nahwu* dan penguasaan Ilmu *Sharaf*, dengan variabel terikat, yaitu hasil belajar Al-Qur'an Hadits, bersifat linear. Uji linearitas merupakan syarat penting dalam analisis korelasi Pearson, karena korelasi Pearson hanya dapat digunakan apabila hubungan antar variabel bersifat linear. Hasil uji linearitas menunjukkan bahwa hubungan antara penguasaan Ilmu *Nahwu* dengan hasil belajar Al-Qur'an Hadits memiliki nilai signifikansi sebesar 0,001, sedangkan hubungan antara penguasaan Ilmu *Sharaf* dengan hasil belajar Al-Qur'an Hadits memiliki nilai signifikansi sebesar 0,003. Kedua nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa hubungan antara masing-masing variabel bebas dengan variabel terikat bersifat linear.

Berdasarkan terpenuhinya asumsi normalitas dan linearitas, analisis data selanjutnya dilakukan dengan uji korelasi Pearson Product Moment. Uji korelasi ini bertujuan untuk mengetahui arah hubungan (positif atau negatif) serta tingkat kekuatan hubungan antara penguasaan Ilmu *Nahwu* dan Ilmu *Sharaf* dengan hasil belajar Al-Qur'an Hadits. Hasil uji korelasi Pearson menunjukkan bahwa hubungan antara penguasaan Ilmu *Nahwu* dengan hasil belajar Al-Qur'an Hadits memiliki koefisien korelasi sebesar  $r = 0,751$  dengan nilai signifikansi sebesar 0,001. Nilai koefisien korelasi tersebut berada pada kategori hubungan kuat dan menunjukkan arah hubungan positif. Artinya, semakin tinggi tingkat penguasaan Ilmu *Nahwu* yang dimiliki oleh siswa, maka semakin tinggi pula hasil belajar Al-Qur'an Hadits yang dicapai.

Selanjutnya, hasil uji korelasi Pearson antara penguasaan Ilmu *Sharaf* dengan hasil belajar Al-Qur'an Hadits menunjukkan nilai koefisien korelasi sebesar  $r = 0,690$  dengan nilai signifikansi sebesar 0,003. Nilai koefisien korelasi tersebut juga berada pada kategori hubungan kuat dan menunjukkan arah hubungan positif. Hal ini berarti bahwa penguasaan Ilmu *Sharaf* memiliki hubungan yang signifikan terhadap hasil belajar Al-Qur'an Hadits, di mana semakin baik penguasaan siswa terhadap Ilmu *Sharaf*, maka semakin baik pula hasil belajar Al-Qur'an Hadits yang diperoleh.

Selain melihat hubungan masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat, analisis juga menunjukkan adanya hubungan antara penguasaan Ilmu *Nahwu* dan penguasaan Ilmu *Sharaf* itu sendiri. Hasil uji korelasi Pearson menunjukkan nilai koefisien korelasi sebesar  $r = 0,553$ , yang termasuk dalam kategori hubungan sedang dan bersifat positif. Temuan ini menunjukkan bahwa penguasaan Ilmu *Nahwu* dan Ilmu *Sharaf* saling berkaitan dan tidak berdiri sendiri. Siswa yang memiliki penguasaan Ilmu *Nahwu* yang baik cenderung juga memiliki penguasaan Ilmu *Sharaf* yang baik, begitu pula sebaliknya.

Secara simultan, hasil analisis menunjukkan bahwa penguasaan Ilmu *Nahwu* dan Ilmu *Sharaf* secara bersama-sama memiliki hubungan yang positif, kuat, dan signifikan terhadap hasil belajar Al-Qur'an Hadits siswa kelas XII 'Ulya Pondok Pesantren Manhajussalikin Rokan Hulu. Hal ini dapat dilihat dari kuatnya koefisien korelasi masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat, yaitu  $r = 0,751$  untuk Ilmu

*Nahwu* dan  $r = 0,690$  untuk Ilmu *Sharaf*, yang keduanya signifikan pada taraf 0,05, serta adanya hubungan yang cukup kuat antara kedua variabel bebas tersebut ( $r = 0,553$ ). Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan siswa dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadits tidak hanya dipengaruhi oleh satu aspek ilmu bahasa Arab saja, melainkan oleh penguasaan kedua ilmu tersebut secara bersamaan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penguasaan Ilmu *Nahwu* dan Ilmu *Sharaf* memiliki peranan yang sangat penting dalam menunjang pemahaman siswa terhadap teks-teks Al-Qur'an dan Hadits. Penguasaan kedua ilmu alat bahasa Arab ini memungkinkan siswa memahami struktur kalimat, perubahan bentuk kata, serta makna yang terkandung dalam ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadits secara lebih mendalam. Oleh karena itu, peningkatan kualitas pembelajaran Ilmu *Nahwu* dan Ilmu *Sharaf* di lingkungan Pondok Pesantren Manhajussalikin Rokan Hulu menjadi faktor strategis dalam meningkatkan hasil belajar Al-Qur'an Hadits siswa kelas XII 'Ulya.

#### **D. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penguasaan ilmu *Nahwu* dan ilmu *Sharaf* memiliki hubungan yang positif dan signifikan dengan hasil belajar Al-Qur'an Hadits siswa kelas XII 'Ulya Pondok Pesantren Manhajussalikin Rokan Hulu. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam memahami kaidah gramatikal dan morfologis bahasa Arab berperan penting dalam menunjang pemahaman terhadap teks-teks Al-Qur'an dan Hadits.

Hasil uji korelasi menunjukkan bahwa penguasaan ilmu *Nahwu* memiliki hubungan yang kuat dengan hasil belajar Al-Qur'an Hadits. Penguasaan *Nahwu* membantu siswa memahami struktur kalimat, kedudukan kata, serta perubahan i'rab yang berpengaruh langsung terhadap ketepatan pemaknaan ayat dan hadis. Dengan pemahaman struktur bahasa yang baik, siswa lebih mampu menangkap maksud dan kandungan teks Al-Qur'an Hadits secara benar dan sistematis.

Selain itu, penguasaan ilmu *Sharaf* juga menunjukkan hubungan yang kuat dan signifikan dengan hasil belajar Al-Qur'an Hadits. Ilmu *Sharaf* membantu siswa memahami perubahan bentuk kata dan variasi morfologis yang memengaruhi makna lafaz dalam Al-Qur'an dan Hadits. Penguasaan *Sharaf* yang baik memudahkan siswa dalam mengidentifikasi makna kata secara kontekstual, sehingga berdampak positif terhadap peningkatan hasil belajar Al-Qur'an Hadits.

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini menegaskan bahwa penguasaan ilmu *Nahwu* dan ilmu *Sharaf* tidak dapat dipisahkan dalam pembelajaran bahasa Arab dan memiliki kontribusi penting dalam meningkatkan kualitas hasil belajar Al-Qur'an Hadits. Oleh karena itu, kedua ilmu alat tersebut perlu mendapatkan perhatian serius dalam proses pembelajaran di lingkungan pesantren.

## REFERENSI

- A. Samsul Ma'arif, Fahrur Rosikh, "Integrating Arabic Language Learning and Islamic Religious Education for Religious Character Formation", *Ummul Qura: Jurnal Institut Pesantren Sunan Drajat*, 2025, Vol. 9, No. 2.
- Abu Amir Izza Arrasyid. 2015. *Cepat Menguasai Shorof*, Solo: Ahsan Media.
- Ade Arip Ardiansyah, Azhar Muhammad, "Implementation of Integrative Arabic Grammar (*Nahwu & Sharaf*) Curriculum in Islamic Boarding School", *Izdihar: Journal of Arabic Language Teaching, Linguistics, and Literature*, 2020, Vol. 3, No. 3, hlm. 211–228.
- Andi Nurmawaddah, Khalid Hasan Minabari, Faizah Aswad, "Korelasi Penguasaan Mata Pelajaran Bahasa Arab dan Al-Qur'an Hadits", *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 2024, Vol. 10, No. 16, hlm. 996–1003.
- Fauzul Fil Amri. 2018. *Durrah An-Nahwi Li Raghib Al-'Ilmi*. Padang: Hayfa Press.
- Hamzah Abbas Lawadi. 2016. *Keutamaan dan Kewajiban Mempelajari Bahasa Arab*. Jakarta: Darus Sunnah Press, 2016, h. 31.
- Laili Rahmawati, Mahmudah Mahmudah, Tamjidnor Tamjidnor, Makherus Sholeh, "The Relationship between Learning Activeness and Student Learning Outcomes in Al-Qur'an Hadith Subject", *Al-Adzka: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 2025, Vol. 12, No. 2.
- Mohd Fauzi Abdul Hamid, Zulazhan Ab. Halim, Mohd Firdaus Yahaya, "Kepentingan Ilmu Nahu dalam Memahami Teks Syarak", *Malaysian Journal of Islamic Studies (MJIS)*, 2023, Vol. 7, No. 2.
- Novita Rohmatul Umami, Abdul Ghofur, "Ta'tsir Kafa'ah An-Nahw 'Ala Hifz Al-Qur'an Li Thalibat Hifz Al-Qur'an Fi Al-Ma'had Walisongo Cukir Jombang", *Al-Lahjah: Jurnal Pendidikan, Bahasa Arab, dan Kajian Linguistik Arab*, 2025, Vol. 8, No. 2.
- Nurbaiti, "The Contribution of al-'Ilm Sharaf to the Development of Understanding Classical Arabic Grammar at Islamic Educational Institutions", *Jurnal Al-Fikrah*, 2024, Vol. 13, No. 1.
- P. Isyanto, N. Hidayah, "Pengaruh Keterampilan Berbahasa Arab terhadap Pemahaman Hadis Riyadus Shalihin Santri", *Jurnal Ilmiah Global Education*, 2024, Vol. 5, No. 4, hlm. 2459–2466.
- Rahmadani, Munirul Abidin, "Korelasi Penguasaan Kosakata Arab dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Menghafal Al-Qur'an Santri", *Shaut al Arabiyyah*, 2024, Vol. 13, No. 1.

Siti Mariyam, “Hubungan Penguasaan *Nahwu Sharaf* dengan Kemampuan Membaca Kitab Kuning Pesantren Riyadhus Shalihin”, *Tatsqify: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 2024, Vol. 2, No. 1.